

KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK KELAS XI SMA DI PROVINSI LAMPUNG DITINJAU DARI MOTIVASI MENJAGA LINGKUNGAN DAN LINGKUNGAN SOSIAL

Farah Eva Ristina¹, Achyani², Agus Sujarwanta³

¹SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, ^{2,3}Program Pascasarjana/Magister Pendidikan

Biologi/Universitas Muhammadiyah Metro

¹faraheva2@gmail.com, ²acysbd@gmail.com, ³agussujarwanta5@gmail.com

Abstrak: Perilaku melestarikan dan menghargai lingkungan hidup telah banyak diberikan dalam pembelajaran, konsep lingkungan dalam materi pembelajaran biologi mampu mengembangkan kecerdasan ekologis sehingga membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan IPTEK yang ramah lingkungan dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya, juga mampu menjalankan etika moralitas dan memiliki pola pikir dan perubahan pandangan yang berwawasan ekologis. Motivasi menjaga lingkungan dan lingkungan sosial ikut berkontribusi terhadap kecerdasan ekologis peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Pengaruh motivasi menjaga lingkungan terhadap kecerdasan ekologis; 2) Pengaruh lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis; 3) Pengaruh interaksi motivasi menjaga lingkungan dan lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis. Jenis penelitian menggunakan metode *ex-post facto*. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner yang diberikan kepada sampel penelitian yakni pada peserta didik yang berada di lingkungan sosial (Kota dan Desa) di Provinsi Lampung. Berdasarkan analisis hipotesis menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh motivasi menjaga lingkungan terhadap kecerdasan ekologis (2) tidak terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis (3) tidak terdapat pengaruh interaksi motivasi menjaga lingkungan dan lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis.

Kata Kunci: Kecerdasan ekologis, Motivasi Menjaga Lingkungan, Lingkungan Sosial

Abstract: *The behavior of preserving and respecting the environment has been given a lot in learning, the concept of the environment in biology learning materials is able to develop ecological intelligence so as to form students who are able to develop science and technology that are environmentally friendly and efficient in utilizing resources, are also able to carry out ethical morality and have a mindset and ecological perspective change. The motivation to protect the environment and the social environment contributes to the ecological intelligence of students. The purpose of this study was to determine (1) the effect of the motivation to protect the environment on ecological intelligence; (2) The influence of the social environment on ecological intelligence; (3) The interaction effect of motivation to protect the environment and social environment on ecological intelligence. This type of research uses the ex-post facto method. The research instrument used a questionnaire given to the research sample, namely students who were in a social environment (City and Village) in Lampung Province. Based on the analysis of the hypothesis shows that (1) there is a motivational effect of protecting the environment on ecological intelligence (2) there is no influence of the social environment on ecological intelligence (3) there is no interaction effect of motivation to protect the environment and the social environment on ecological intelligence.*

Keywords: *Ecological intelligence, Motivation to Protect the Environment, Social Environment*

How to Cite :

Ristina, Farah Eva, Achyani, Agus Sujarwanta. 2023. Kecerdasan Ekologis Peserta Didik Kelas XI Di SMA Provinsi Lampung Ditinjau Dari Motivasi Menjaga Lingkungan Dan Lingkungan Sosial. *BIOLOVA* 4(2). 163- 173.

Upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia menyebabkan perubahan atas unsur atau komponen-komponen lingkungan hidup beserta sumber daya alamnya. Perubahan ini berdampak pada kehidupan manusia, baik dampak negatif maupun pengaruh positif. Menurut laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2014) Kualitas lingkungan hidup semakin lama semakin memprihatinkan sedangkan upaya perbaikan dan pemulihan lingkungan hidup kalah cepat dibandingkan laju kerusakan dan pencemaran. Dalam laporan ini Indeks kualitas lingkungan hidup nasional menunjukkan penurunan. Menurut hasil penelitian Wahana Lingkungan Hidup Lampung (2021), jumlah kasus kerusakan lingkungan di Lampung pada 2021 meningkat dratis dibandingkan tahun sebelumnya. Kerusakan lingkungan mengakibatkan bencana ekologis di hampir semua daerah di Provinsi Lampung. Dalam menanggulangi serta mengurangi jumlah kasus kerusakan diperlukan integrasi pembelajaran berbasis ekopedagogik untuk meningkatkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Pada pendidikan di tingkat menengah tepatnya di SMA pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, yaitu salah satunya pada mata pelajaran Biologi. Konsep-konsep lingkungan serta perilaku menghargai dan melestarikan lingkungan dipelajari dalam materi ekosistem serta pencemaran lingkungan. Pembelajaran biologi seharusnya mampu menciptakan interaksi khusus antara peserta didik dengan lingkungan disekitarnya sehingga dapat membentuk karakter peduli lingkungan. Lubis (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran biologi memiliki integritas yaitu

karakter, misalnya karakter peduli lingkungan, dimana tersebut akan dapat terwujud jika pendidik maupun peserta didik mengaitkan berbagai aspek yang ada diantaranya sains, lingkungan, sosial dan budaya. Namun, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh di sekolah belum sepenuhnya mempengaruhi peserta didik untuk menghargai lingkungan hidup serta tidak semua akibat yang ditimbulkan berasal dari kelemahan pendidikan biologi yang berlatar belakang jurusan IPA (Achyani dan Sujarwanta: 2022)

Perkembangan intelektual yang dimiliki peserta didik SMA memungkinkan untuk peserta didik dapat mampu memahami dan mengkaji konsep-konsep abstrak dalam batas-batas tertentu, memahami dan mengkaji konsep, serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis ekopedagogik di kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis ekopedagogik diharapkan dapat menumbuhkan wawasan ekologis pada konsep biologi pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjadi masyarakat yang peduli lingkungan serta memiliki pandangan bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan itu sendiri, lebih luas adalah bagian dari alam (Ekologis). Kecerdasan Eeologis atau *Ecology Intelligence* merupakan sebuah kemampuan manusia dalam merespon keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya Goleman (2010)

Kecerdasan ekologis sangat penting untuk diterapkan di dalam pembelajaran sekolah melalui penguatan kecerdasan ekologis pada konsep biologi dapat membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan IPTEK yang ramah lingkungan dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya, juga mampu menjalankan etika moralitas

dan memiliki pola pikir dan perubahan pandangan yang berwawasan ekologis. Pentingnya kecerdasan ekologis bagi peserta didik seperti diungkapkan oleh Supriatna (2016) yakni (1) Peserta didik merupakan agen perubahan yang akan mensosialisasikan kecerdasan ekologis untuk ditanamkan menjadi karakter diri dalam kehidupan social di masyarakat; (2) Peserta didik menjadi agen yang mengerti akan kelangkaan energi yang tidak dapat diperbaharui dan juga permasalahan lingkungan lainnya, seperti pemanasan global; (3) Peserta didik menjadi agen yang dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis *ecopedagogy* di sekolah dan di masyarakat.

Kecerdasan ekologis adalah perpaduan antara aspek kognitif dengan sikap empati terhadap kehidupan. Adapun indikator kecerdasan ekologis berdasarkan kompetensi ekologis yang telah dikemukakan oleh Goleman dan *National Curriculum Council* (NCC) Inggris (dalam Palmer, 1994) yang meliputi tiga aspek besar diantaranya indikator sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kecerdasan ekologis peserta didik didukung oleh beberapa faktor antara lain motivasi belajar dan lingkungan sosial.

Motivasi dalam kelestarian lingkungan menurut Dressler (2000), "Motivasi adalah suatu kondisi yang berpengaruh dalam membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan di mana ia tinggal. Berkenaan dengan menjaga lingkungan, maka motivasi yang digambarkan sebagai dorongan untuk dapat mewujudkan tujuan ataupun kebutuhan seseorang harus dikaitkan dengan tujuan dari menjaga lingkungan. Motivasi dalam menjaga lingkungan merupakan kondisi internal yang menggerakkan seseorang

mengejar sasaran-sasaran tertentu berupa keinginan memuaskan kebutuhan, dorongan berbuat, arah pemenuhan kebutuhan, dan harapan terhadap kualitas lingkungan (Wihardjo dan Sujarwanta :2016).

Pendapat lain oleh Tamara (2016) dan Subiyanto (2013) memandang lingkungan sosial sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat melakukan suatu tindakan-tindakan masing-masing individu. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan peranan yang berarti dan lingkungan masyarakat yang berperan paling tinggi terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik, lingkungan sosial, baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, sama-sama memiliki peranan penting serta tanggung jawab terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian Mustika dan Sahudra (2012) menyatakan bahwa lingkungan berperan terhadap terbentuknya karakter peduli lingkungan peserta didik. Macam lingkungan sosial melingkupi lingkungan sosial sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan factor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Lingkungan masyarakat sekitar jelas memiliki pengaruh besar dan memiliki andil besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter peserta didik.

Pembagian masyarakat ada dua macam yakni:

- 1) Masyarakat desa (*rular/ village community*), dan
- 2) Masyarakat kota (*urban community*)

Octavia (2020) mendefinisikan masyarakat desa dan kota yakni: a) Masyarakat desa adalah sekelompok orang yang hidup bersama bekerja sama dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam (*homogen*). Ditinjau dari kehidupannya sebagian terbesar hidup dari pertanian, sangat tergantung dan terikat pada tanah (*earth bound*), mereka mendiami wilayah tertentu di mana pertanian menjadi pusat dan dasar utama kehidupannya, dan nilai kekeluargaan dalam bermasyarakat ini pun masih kental; b) Masyarakat kota adalah tempat tinggal penduduk yang terutama hidup dari industri dan perdagangan, bukan dari pertanian. Adapun definisi kota sebagai pemukiman yang relatif besar, padat, dan permanent, dihuni oleh orang-orang yang kedudukan sosialnya *heterogen*".

Masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan seorang peserta didik baik positif maupun negatif itu semua karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Lingkungan sosial adalah wadah untuk seseorang berinteraksi, bersosialisasi serta memiliki peran yang memungkinkan memberikan dampak terhadap perilaku dan kepribadian seseorang sehingga mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk melakukan tindakan dan perubahan.

Tujuan penelitian ini yaitu 1) Mengetahui pengaruh motivasi menjaga lingkungan terhadap kecerdasan ekologis peserta didik kelas XI SMA di Provinsi Lampung; 2) Mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis peserta didik kelas XI SMA di Provinsi Lampung; 3) Mengetahui

pengaruh interaksi antara motivasi menjaga lingkungan dan lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis peserta didik kelas XI SMA di Provinsi Lampung

METODE

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian *ex post facto*. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan pertimbangan utama yakni latar belakang lingkungan sosial (desa dan kota). Sampel penelitian merupakan siswa SMA kelas XI di Kota dan Kabupaten di Provinsi Lampung berjumlah 272 peserta didik pada 8 sekolah yang termasuk kedalam lingkungan kota dan desa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik non-tes. Instrumen non-tes dengan menggunakan lembar kuesioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi atau mengajukan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden (Herlina, 2019) Lembar kuisisioner pada setiap aspek penilaian berupa skala *likert* atau *rating scale* dengan bobot skor 4.

HASIL

Skor Kecerdasan Ekologis dengan Motivasi Menjaga Lingkungan Tinggi

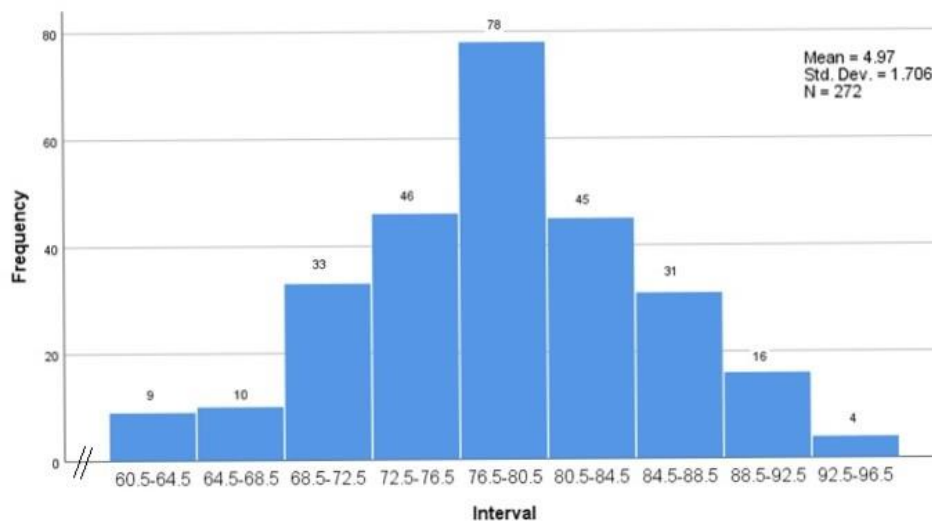
Data hasil penelitian mengenai kecerdasan ekologis peserta didik berdasarkan pengisian kuisisioner motivasi menjaga lingkungan diperoleh skor minimum 61 dan skor maksimum 96. dan nilai *mean* sebesar 78.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Ekologis dengan Motivasi Menjaga Lingkungan

No	Interval Kelas	Tb	Ta	Frekuensi	Persentase(%)
1	61 – 64	60.5	64.5	9	3.3
2	65 – 68	64.5	68.5	10	3.7
3	69 – 72	68.5	72.5	33	12.1
4	73 – 76	72.5	76.5	46	16.9
5	77 – 80	76.5	80.5	76	28.7
6	81 – 84	80.5	84.5	45	16.5
7	85 – 88	84.5	88.5	31	11.4
8	89 – 92	88.5	92.5	16	5.9
9	93 - 96	92.5	96.5	4	1.5
Jumlah				272	100

Nilai Motivasi menjaga lingkungan paling banyak dengan nilai pada kelas interval 77 - 80 sebanyak 76 peserta didik (28.7%). Dengan demikian dapat diperoleh gambaran umum mengenai distribusi skor motivasi menjaga lingkungan sebagian

besar berada dalam kategori sedang. Adapun distribusi frekuensi skor kecerdasan ekologis peserta didik dengan motivasi menjaga lingkungan dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Skor Kecerdasan Ekologis pada Motivasi Menjaga Lingkungan

Tingkat kecenderungan motivasi menjaga lingkungan dikategorikan berdasarkan tingkat kriteria berdasarkan standar deviasi ideal sebesar 7 dan nilai *mean* yakni 78. Frekuensi motivasi menjaga lingkungan tertinggi berada pada interval 80,5-84,5 yaitu sebanyak 45

orang atau sebanyak (16.5%) sekaligus menjadi nilai motivasi menjaga lingkungan yang paling banyak dengan kriteria tinggi.

Skor Kecerdasan Ekologis Peserta Didik pada Motivasi Menjaga Lingkungan Rendah

Data hasil skor kecerdasan ekologis pada motivasi menjaga lingkungan rendah diperoleh tingkat kecenderungan motivasi menjaga lingkungan tinggi berada pada interval nilai $X < 61$ dengan jumlah 2 orang. Kecerdasan ekologis siswa paling rendah berada pada kelas interval 61-64 yaitu sebanyak 9 orang atau sebanyak (3.3%) sekaligus merupakan nilai motivasi menjaga lingkungan yang paling sedikit. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran umum

mengenai distribusi skor menjaga lingkungan sebagian kecil yang berada dalam kelompok rendah.

Skor Kecerdasan Ekologis Peserta Didik pada Lingkungan Kota

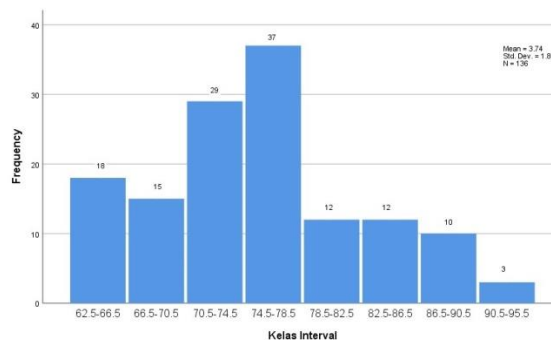
Data hasil penelitian mengenai kecerdasan ekologis peserta didik berdasarkan pengisian kuisioner kecerdasan ekologis diperoleh skor minimum 63 dan skor maksimum 95 dan nilai *mean* sebesar 77. Selanjutnya, data penelitian dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Ekologis di Lingkungan Kota

No	Interval Kelas	Tb	Ta	Frekuensi	Persentase
1	63 – 66	62.5	66.5	18	13.2
2	67 – 70	66.5	70.5	15	11
3	71 – 74	70.5	74.5	29	21.3
4	75 – 78	74.5	78.5	37	27.2
5	79 – 82	78.5	82.5	12	8.8
6	83 – 86	82.5	86.5	12	8.8
7	87 – 90	86.5	90.5	10	7.4
8	91 - 95	90.5	95.5	3	2.2
Jumlah				136	100

Kecerdasan ekologis peserta didik dengan nilai berada pada kelas interval 91-95, yaitu sebanyak 3 orang pada lingkungan kota atau sebanyak (3%) sekaligus merupakan nilai kecerdasan ekologis yang paling sedikit. Kecerdasan ekologis pada lingkungan

kota paling banyak dengan nilai pada kelas interval 75-78 sebanyak 37 peserta didik (27.2%). Adapun distribusi frekuensi skor kecerdasan ekologis peserta didik di lingkungan kota dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Skor Kecerdasan Ekologis pada Lingkungan Kota

Tingkat kecenderungan kecerdasan ekologis dikategorikan berdasarkan tingkat kriteria berdasarkan standar deviasi ideal sebesar 7 dan nilai *mean* yakni 77. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran umum mengenai tingkat kecenderungan skor kecerdasan ekologis peserta didik

dilingkungan kota sebagian besar berada dalam kriteria sedang.

Skor Kecerdasan Ekologis Peserta Didik pada Lingkungan Desa

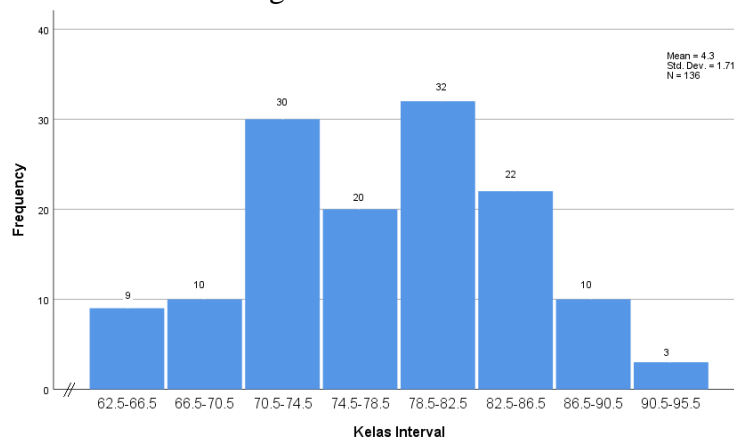
Data penelitian dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Ekologis dilingkungan Desa

No	Interval Kelas	Tb	Ta	Frekuensi	Persentase
1	63 – 66	62.5	66.5	9	6.6
2	67 – 70	66.5	70.5	10	7.4
3	71 – 74	70.5	74.5	31	22.8
4	75 – 78	74.5	78.5	19	14
5	79 – 82	78.5	82.5	32	23.5
6	83 – 86	82.5	86.5	22	16.2
7	87 – 90	86.5	90.5	10	7.4
8	91 - 94	90.5	94.5	3	2.2
Jumlah				136	100

diketahui bahwa paling tinggi peserta didik memiliki kecerdasan ekologis dengan nilai berada pada kelas interval 91-94, yaitu sebanyak 3 orang (2.2%) sekaligus merupakan nilai kecerdasan ekologis yang paling sedikit. Kecerdasan ekologis paling banyak dengan nilai pada kelas interval 79-82 sebanyak 32 peserta didik (23.5%). Dengan demikian dapat diperoleh gambaran umum mengenai

distribusi skor kecerdasan ekologis peserta didik sebagian besar berada dalam kelompok rata-rata. Adapun distribusi frekuensi skor kecerdasan ekologis peserta didik dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Skor Kecerdasan Ekologis pada Lingkungan Desa

Tingkat kecenderungan kecerdasan ekologis dikategorikan berdasarkan tingkat kriteria berdasarkan standar deviasi ideal sebesar 7 dan nilai mean yakni 77. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran umum mengenai tingkat kecenderungan skor kecerdasan ekologis peserta didik dilingkungan desa sebagian besar berada dalam kriteria rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas data motivasi menjaga lingkungan diperoleh nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,20 sehingga H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas data kecerdasan ekologis berdasarkan lingkungan sosial diperoleh nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,20 sehingga H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Uji homogenitas antara motivasi menjaga lingkungan dan lingkungan sosial pada wilayah kota dan desa serta antara tingkat kecerdasan ekologis peserta didik dilakukan dengan taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil uji homogenitas motivasi menjaga lingkungan diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,959. Dapat disimpulkan bahwa hasil motivasi menjaga lingkungan adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji homogenitas data kecerdasan ekologis berdasarkan lingkungan sosial diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,542. Dapat disimpulkan bahwa hasil kecerdasan ekologis berdasarkan lingkungan adalah homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah (H_0) hipotesis nol yang diajukan diterima

atau ditolak. Hipotesis yang akan diuji yaitu hubungan motivasi menjaga lingkungan peserta didik di lingkungan kota dan di lingkungan desa. Berdasarkan hasil olah data pada tabel uji hipotesis dua varians diperoleh tiga hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh variabel X_1

Berdasarkan hasil pengujian statistik nilai signifikansi motivasi menjaga lingkungan adalah sebesar $\text{sig } 0,00 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi menjaga lingkungan terhadap kecerdasan ekologis. Motivasi dalam menjaga lingkungan berpengaruh dalam membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. dengan tujuan dari menjaga lingkungan, menurut Mujiono dan Dimiyati (2013: 88) mengungkapkan bahwa sikap dalam diri seseorang dipengaruhi oleh adanya motivasi, selanjutnya menurut Supriatna (2016) bahwa kecerdasan ekologis didasar atas pengetahuan, kesadaran mengenai kelestarian lingkungan, seseorang yang memahami perilaku dan tindakannya memiliki dampak terhadap lingkungan adalah yang memiliki kecerdasan ekologis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wihardjo (2016) bahwa motivasi konservasi berkorelasi positif dengan partisipasi dalam konservasi. Dengan meningkatkan motivasi konservasi maka akan semakin tinggi partisipasi pemuda dalam konservasi.

Pengujian Hipotesis 2: Pengaruh variabel X_2

Berdasarkan hasil pengujian statistik nilai signifikansi lingkungan sosial adalah sebesar $\text{sig } 0,324 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis. Berdasarkan hasil analisis tersebut dijelaskan bahwa dorongan untuk menjaga lingkungan serta kemauan untuk melestarikan lingkungan tidak dipengaruhi lingkungan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Achyani dan Sujarwanta (2022) tidak perbedaan antara asal daerah mahasiswa dengan kecerdasan ekologi. Fakta di lapangan, pertama kondisi antara kota dan desa di Provinsi Lampung yang tidak berbeda jauh dari aspek kelestarian lingkungannya.

Kedua, baik siswa yang berada di lingkungan kota maupun desa telah memahami dan mengaplikasikan pembelajaran yang berbasis lingkungan yang telah diberikan sekolah secara mendalam. Hal ini sesuai penelitian Rosidi (2020) bahwa penerapan model pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan kecerdasan ekologis dengan menganalisis masalah lingkungan yang berada di lingkungan sekitar siswa. Ketiga perkembangan teknologi informasi telah menjangkau peserta didik diseluruh kabupaten di Provinsi Lampung, sehingga peserta didik mampu menghayati peran dan fungsi lingkungan hidup bagi kehidupan manusia. Menurut Suryadi (2015) bahwa potensi teknologi informasi dimanfaatkan dalam moderisasi pendidikan, sebagai bahan *cran* alat bantu untuk pembelajaran (*literacy*).

Pengujian Hipotesis 3: Pengaruh Interaksi antara variabel X_1X_2

Berdasarkan hasil pengujian statistik nilai signifikansi lingkungan sosial adalah sebesar $\text{sig } 0,319 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi kedua variabel terhadap kecerdasan ekologis peserta didik. Tingginya motivasi menjaga lingkungan

memberikan pengaruh kuat terhadap kecerdasan ekologis yang dimiliki siswa, namun berbeda halnya dengan lingkungan sosial pada lingkungan kota dan desa keduanya tidak memiliki pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi kecerdasan ekologis peserta didik, kemajuan teknologi, berkembang dan diterapkannya model pembelajaran telah memberikan pengetahuan kepada peserta didik akan pentingnya melestarikan lingkungan yang berdampak pada tingginya kecerdasan ekologis, sehingga pada lingkungan kota maupun desa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan yang dapat mempengaruhi kecerdasan ekologis, sehingga menurut hasil dua varians kedua variable tidak memiliki hubungan interaksi dalam mempengaruhi kecerdasan ekologis peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Ada pengaruh motivasi menjaga lingkungan terhadap kecerdasan ekologis peserta didik. Motivasi menjaga lingkungan memberikan pengaruh yang kuat terhadap tingginya kecerdasan ekologis peserta didik. 2) Tidak ada pengaruh lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis peserta didik. 3) Tidak ada pengaruh interaksi antara variabel motivasi menjaga lingkungan dan lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis peserta didik.

SARAN

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, peneliti mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan penelitian selanjutnya

yang berkaitan dengan kecerdasan ekologis. 2) Bagi guru khususnya guru bidang studi Biologi, hendaknya dapat meningkatkan motivasi dan karakter peduli lingkungan yang kontinyu disetiap pembelajaran. 3) Bagi Sekolah, hendaknya dapat mengupayakan pembiasaan pelestarian lingkungan berkaitan dengan upaya pencegahan pencemaran serta membiasakan membersihkan lingkungan sekolah secara rutin agar peserta didik lebih mencintai lingkungan. 4) Dengan telah dilakukannya penelitian tentang kecerdasan ekologis pada peserta didik SMA di Provinsi Lampung, serta dengan melihat hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan pembelajaran biologi dengan pendekatan ekopedagogik di sekolah agar peserta didik lebih memahami alam sehingga memiliki kecerdasan ekologis yang tinggi dan dapat menerapkan di kehidupan mereka.

DAFTAR LITERATUR

- Achyani dan Sujarwanta, A. 2022. Pengaruh Latar Belakang Keilmuan dan Asal Daerah terhadap Kecerdasan Ekologis Mahapeserta didik Universitas Muhammadiyah Metro. *BIOEDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi Vol 13. No 2*
- Dessler, Gary. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Terjemahan. Penerbit PT. Prenhallindo. Jakarta
- Goleman, D. 2010. *Ecological intelligence. Kecerdasan Ekologis. Mengungkap Rahasia Dibalik Produk-produk yang Kita Beli*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Herlina, Vivi. 2019. *Panduan Praktis mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Gramedia Anggota IKAPI. Jakarta
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2004). *Kebijakan Pendidikan lingkungan Hidup*. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta
- Lubis, dkk. (2020). Profil Sikap Peduli Lingkungan Peserta didik SMA Di Aceh. Available online at <http://jurnal.abulyatama.ac.id/dedikasi> ISSN 2548-8848
- Mudjiono dan Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Mustika, F. dan Sahudra, M. T. 2018. Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Mahapeserta didik Pendidikan Geografi di Universitas Samudra Langsa. *UPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 10 (2): 235-244*.
- Octavia, Rina. 2020. *Interaksi Sosial Masyarakat Desa dan Kota (Studi Deskriptif Desa Kibang Budi Jaya dan Kota Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat)*. Skripsi: UIN Radin Intan Lampung
- Palmer, J. A. (1994). *Environmental education in the 21st century*. Routledge. New York
- Rosidi, Fitroh. 2020. Menumbuhkan Kecerdasan Ekologis Siswa melalui Green Consumer dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Sandhyakala, Volume 1, Nomor 2, Juli 2020. Hal 57-70*
- Subiyanto, Jito. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal LPPG Vol. 8, No. 2*.
- Supriatna, N. 2016. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran*

- IPS. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Suryadi, Sudi. 2015. Peranan Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kegiatan Pembelajaran dan Perkembangan Dunia Pendidikan. *Informatika : Jurnal Ilmiah AMIK Labuhan Batu Vol.3 No.3*
- Tamara, M. R. 2016. Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 16, Nomor 1, April 2016, hlm 44-55.*
- Wihardjo, S.D., dan Sujarwanta, A. (2016). Studi Korelasional Pengetahuan Kearifan Lokal, Sikap terhadap lingkungan, dan Motivasi Konservasi dengan Partisipasi Pemuda dalam Konservasi Pesisir: *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO Vol. 1. No. 2.*